

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap orangtua selalu menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang secara sempurna. Anak yang berprestasi, kooperatif, dan secara fisik tidak ada kekurangan, dambaan setiap orangtua. Namun, “Apa yang terjadi apabila sebaliknya?.” Orangtua seringkali bingung dan gelisah karena perilaku anaknya tidak seperti anak biasanya yaitu anak yang mengalami berkebutuhan khusus atau yang disingkat dengan ABK. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan sebagai anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik namun mereka tetap harus mendapatkan pendidikan.

Ungkapan senada juga ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat (2) bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pada pasal 32 ayat (1) bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tidak selalu merujuk berupa cacat fisik saja, namun dapat juga berupa keterlambatan perkembangan, hiperaktivitas, kurangnya konsentrasi, cara bersosialisasi anak tersebut dalam lingkungannya dan masih banyak lagi.

Semua orangtua tentunya berharap jika buah hati yang dimilikinya tumbuh dan berkembang menjadi anak dengan tanpa keluhan dan gangguan apapun. Salah satu gangguan yang rentan sekali mengancam buah hati adalah gangguan perkembangan pada anak. ADHD adalah singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, yaitu sebuah gangguan pada perkembangan otak yang menyebabkan penderitanya menjadi hiperaktif, impulsif, serta susah memusatkan perhatian.

Sebuah studi CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) yang diterbitkan dalam *Journal of American Academy of Psikiatri Anak dan Remaja*, bahwa terjadi peningkatan 42% dalam jumlah kasus yang dilaporkan dari ADHD sejak tahun 2003. Pada tahun 2013, 6,4 juta anak berusia antara 4 sampai 17 tahun sebanyak 11% dalam kelompok tersebut telah diagnosis ADHD. Angka ini menurut penelitian yang didasarkan pada survei terhadap orang tua. Itu berarti meningkat 2 juta lebih dari tahun 2007. Hanya saja, di Indonesia belum memiliki data akurat dari prevalensi anak dengan ADHD. Namun berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Nasional (BPSN), prevalensi tahun 2007 terdapat 8,3 juta anak dari 82 juta anak Indonesia di antaranya adalah anak berkebutuhan khusus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* ditandai dengan gejala kekurangan perhatian, impulsif, dan hiperaktif pada tingkat yang dianggap tidak sesuai untuk usia anak atau tahap perkembangan normal. Namun gejalanya mulai berkembang pada masa kanak-kanak dan berlanjut hingga dewasa. Menurut Judarwanto (2007) anak ADHD umumnya memiliki kemampuan konsentrasi yang rendah yaitu ketidakmampuan untuk mempertahankan perhatian terhadap suatu

kegiatan. Dalam setiap kegiatan membutuhkan konsentrasi, dengan konsentrasi setiap orang dapat mengerjakan pekerjaan lebih cepat dengan hasil yang lebih baik. Dalam dunia pendidikan, pemahaman anak ADHD tertinggal jauh dengan anak-anak seusianya. Untuk itu anak ADHD perlu mendapatkan pendampingan secara khusus dari orang tua, sekolah atau tenaga ahli yang terkait dengan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti memperoleh fakta bahwa di Rumah Sakit Graha Permata Ibu pada bagian Poliklinik Anak dan Tumbuh Kembang. Peneliti menemukan fakta di lapangan bahwa salah satu anak mengalami kurang pemusatan perhatian, sering menengok ke kanan dan ke kiri, melihat ke jendela, melihat keluar pintu, dan melamun ketika anak tersebut diharapkan untuk memperhatikan terapi menjelaskan sesuatu. Anak tersebut juga kesulitan dalam menyelesaikan tugas dengan tepat, karena kurang fokus pada tugas tersebut sehingga sangat diperlukan untuk penanganan dalam meningkatkan konsentrasi belajar.

Adapula saat peneliti melakukan wawancara juga kepada salah satu Ahli Terapis di Rumah Sakit Graha Permata Ibu dan menyatakan bahwa diketahui jumlah anak ADHD yang melakukan terapi sekitar 8 anak setiap harinya. Sampai saat ini belum ada obat yang dapat menyembuhkan ADHD, namun telah tersedia beberapa *treatment* yang telah terbukti efektif untuk menangani anak-anak dengan gejala ADHD. *Treatment* yang dilakukan seperti terapi wicara, terapi okupasi, dan sensori integrasi. Tetapi belum ada media *play therapy* dengan menggunakan *busy book* untuk meningkatkan konsentrasi anak ADHD dan diharapkan ada media yang efektif untuk dapat digunakan oleh orangtua dirumah agar lebih maksimal penyembuhan atau lebih normal.

Banyak pakar kesehatan berusaha untuk mengembangkan metode intervensi untuk menangani masalah anak ADHD. Menurut beberapa ahli (dalam Flanagan, 2005; Baihaqi & Sugiarmin, 2006; Ray, 2008; Fanu, 2008) intervensi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kurangnya konsentrasi pada anak ADHD ialah dengan diet makanan, terapi obat-obatan dan *play therapy*. *Play therapy* merupakan salah satu terapi modifikasi perilaku yang berguna untuk mengajarkan perilaku yang diinginkan, dengan permainan. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kegiatan bermain dapat dijadikan sebagai salah satu metode terapi. Adapun alasan dalam mengambil *play therapy* adalah karena permainan merupakan pintu masuk ke dalam dunia anak-anak.

Menurut Kaduson dan Schaefer (1997) permainan mengalahkan waktu memang dirancang untuk anak yang memiliki kesulitan dalam mengontrol diri dan berkonsentrasi, yang mana teknik tersebut merujuk pada buku *game play therapeutic use of chillhood* (Reid & Schaefer, 1986). Selain itu permainan “Dimana rumahku” yang dikembangkan oleh Tomatis pada tahun 70an yang mana teknik ini merujuk pada suatu Terapi Tomatis: Permainan dengan rangsangan suara untuk meningkatkan daya konsentrasi anak (Pestalozzi, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh (Burtch, 1999) *play therapy* dengan judul “*The use of play therapy in the private clinical setting*” menyatakan bahwa *play therapy* merupakan metode yang paling memungkinkan untuk mengobati dan juga banyak digunakan serta diterima dalam menangani masalah anak-anak.

Beberapa teknik bermain dapat digunakan untuk menangani anak ADHD. Misalnya, bermain “membangun menara” dapat digunakan meningkatkan pemusatan perhatian dan konsentrasi. Bermain “dimana rumahku” misalnya dapat

digunakan untuk mengontrol perilaku pada motorik kasar, sehingga anak dapat meningkatkan intensitas perhatiannya lebih fokus pada permainan-permainan yang diberikan oleh peneliti. Salah satu media *play therapy* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *busy book*.

*Busy book* banyak dijual di pasaran dengan tema yang beragam dan sesuai dengan perkembangan usia anak serta berisi beragam aktivitas yang bisa dilakukan anak-anak. *Busy book* yaitu media berupa buku dengan gambar-gambar penuh warna, mencocokkan gambar yang sesuai, permainan interaktif dan edukatif yang memuat materi pelajaran. Ada pula permainan edukasi yang dapat menstimulus keterampilan dasar yang dapat anak dapatkan dari *busy book* seperti, keterampilan motorik halus, dan motorik mulut. Selain itu, dapat meningkatkan koordinasi mata dengan tangan, dan melatih konsentrasi.

*Busy book* sebagai media *play therapy* yang peneliti akan mengetahui efektivitas dari penggunaan media *play therapy* untuk anak ADHD dengan berbasis *parenting*. Sehingga diharapkan melalui media ini yaitu, adanya interaksi yang terjadi antara anak ADHD dan orangtua, menciptakan kelekatan antara orangtua, dan tidak hanya menciptakan kelekatan antara orangtua dan anak tapi juga dapat meningkatkan konsentrasi anak ADHD.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Penggunaan *Busy book* Sebagai Media *Play Therapy* Untuk Meningkatkan Konsentrasi Untuk Anak ADHD Berbasis *Parenting*”. Penelitian ini merupakan lanjutan karya tulis ilmiah peneliti saat mengikuti pemilihan Mahasiswa Berprestasi tingkat Fakultas Teknik, Universitas Jakarta.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Prevalensi anak ABK, khususnya anak dengan gangguan ADHD cukup tinggi.
2. Anak dengan gangguan ADHD memiliki kemampuan konsentrasi yang rendah sehingga secara akademis tertinggal jauh dengan anak-anak seusianya.
3. Selama ini terapi anak ADHD dilakukan hanya di tenaga ahli seperti klinik tumbuh kembang, padahal terapi akan lebih efektif bila dilakukan setiap hari bersama orangtua.
4. Belum ada media *play therapy* berbasis keluarga yang telah diuji dapat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak ADHD pada anak prasekolah.
5. Belum diketahuinya efektivitas penggunaan *busy book* sebagai media *play therapy* dengan berbasis *parenting*.
6. Belum diketahuinya perbedaan hasil konsentrasi anak ADHD sebelum dan setelah menggunakan *busy book* sebagai media *play therapy* dengan berbasis *parenting*.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Untuk mengurangi luasnya permasalahan-permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan untuk mengetahui efektivitas penggunaan *busy book* sebagai media *play therapy* untuk meningkatkan konsentrasi anak ADHD dengan berbasis *parenting*.

#### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah, penulis merumuskan masalah yaitu: “Apakah penggunaan *busy book* sebagai media *play therapy* dapat meningkatkan konsentrasi pada anak ADHD berbasis *parenting*?”

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun dari pemaparan rumusan masalah diatas maka penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan *busy book* sebagai media *play therapy* berbasis *parenting* terhadap peningkatan konsentrasi anak ADHD.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut antara lain:

##### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah terhadap kajian Pendidikan Ilmu Keluarga khususnya pada perkembangan anak berkebutuhan khusus, tentang penggunaan *busy book* sebagai media *play therapy* untuk meningkatkan konsentrasi pada anak ADHD pada lingkungan keluarga maupun lembaga khusus ABK.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

1. Hasil penelitian dapat digunakan sarana meningkatkan konsentrasi anak yang mengalami gangguan ADHD dengan *busy book* sebagai media *play therapy* berbasis *parenting*.
2. Hasil penelitian dapat digunakan oleh orangtua sebagai modal pengajaran bagi anak-anak dengan gangguan ADHD yang dapat digunakan di rumah.